

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Sri Luthfiah

Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Abstrak

Evaluasi pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui, memahami dan menggunakan hasil kegiatan siswa atau peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam struktur sistem pembelajaran, evaluasi sering ditempatkan pada bagian akhir dari semua proses dan tahapan pembelajaran. Hal ini dikarenakan evaluasi memang difungsikan sebagai alat untuk memonitor jalannya proses belajar mengajar dan dijadikan dasar untuk menentukan arah dan perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Al-Qur'an sebagai dasar dari segala disiplin ilmu termasuk ilmu pendidikan Islam, secara implicit telah memberikan deskripsi tentang evaluasi pendidikan dalam Islam.

Evaluasi pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis karena hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan dalam kegiatan belajar. Ajaran Islam yang juga menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang memberitahukan pada kita, bahwa evaluasi terhadap manusia didik merupakan tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang harus dilakukan oleh pendidik. Adapun aspek-aspek yang menjadi ruang lingkup program pendidikan Islam yaitu: (1) Hubungan Manusia dengan Allah SWT. Hal pertama kali harus ditanamkan pada peserta didik. Ruang lingkup program pengajarannya, meliputi segi iman, ke-Islaman dengan pokok-pokok Rukun Islam dan keikhlasan sebagai hasil perpaduan Iman dan Islam yang diwujudkan dalam perbuatan kebajikan dalam melaksanakan hubungan diri dengan Allah SWT. (2) Hubungan Manusia dengan sesama manusia. Hubungan manusia dengan sesamanya sebagai hubungan horizontal dalam suatu kehidupan masyarakat yang menempati prioritas kedua dalam ajaran islam. Dalam hal ini peranan kebudayaan sangatlah besar, begitu pula dengan dan tugas seorang guru yang berusaha menumbuh kembangkan pemahaman anak didik agar mengikuti tuntutan agama dalam menjalankan kehidupan sosial, karena dalam kehidupan bermasyarakat inilah akan tampak citra dan makna islam melalui tingkah laku pemeluknya.

Kata kunci: Evaluasi, Program Pendidikan Islam

Pendahuluan

Dalam proses pendidikan Islam tujuan adalah merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai. Sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum yang mengandung materi pelajaran yang tersusun dalam program pendidikan dan diproses dengan metode tertentu menuju pada suatu tujuan pendidikan yang maksimal. Dengan memperhatikan kekhususan tugas pendidikan Islam yang meletakkan faktor pengembangan fitrah manusia atau peserta didik dimana nilai-nilai agama dijadikan landasan kepribadian peserta didik untuk melalui suatu proses, maka idealitas

Islami yang terbentuk dan menjiwai pribadian peserta didik tidak akan diketahui tanpa melalui proses evaluasi. Evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui, memahami dan menggunakan hasil kegiatan siswa atau peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada umumnya evaluasi pendidikan lebih mengarahkan pada upaya untuk mengetahui dengan jelas dan obyektif terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan, karena tujuan akhir dari proses pendidikan diarahkan pada keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam teori system pembelajaran terdapat empat komponen penting yang menjadi sebuah jaringan kerja system yang saling terkait dan berhubungan, yaitu: tujuan pembelajaran, materi, strategi/metodologi, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam struktur sistem pembelajaran, evaluasi sering ditempatkan pada bagian akhir dari semua proses dan tahapan pembelajaran. Hal ini dikarenakan evaluasi memang difungsikan sebagai alat untuk memonitor jalannya proses belajar mengajar dan dijadikan dasar untuk menentukan arah dan perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Karena hasil evaluasi selalu dijadikan dasar dan pijakan untuk melakukan langkah perbaikan pada tahap selanjutnya dari sebuah proses yang terus menerus, maka dapat dikatakan bahwa evaluasi menempati posisi yang amat penting dalam proses pembelajaran, walaupun letak signifikansinya berada pada kemampuan guru dalam merancang dan merencanakan evaluasi tersebut.

Dengan demikian kompetensi guru memegang posisi yang menentukan dan menjadi ujung tombak dalam melakukan perbaikan mutu pembelajaran. Berhasil tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukannya evaluasi terhadap output yang dihasilkannya. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang tujuan pendidikan Islam, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil, tetapi jika sebaliknya maka dianggap gagal. Dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa evaluasi pendidikan Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam.

Pembahasan

A. Konsep Evaluasi Pendidikan Islam

1. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari Bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab: *at-taqdir* dan dalam Bahasa Indonesia berarti: penilaian. Adapun dari segi istilah evaluasi

menurut Edwin Wandt dan Gerald W Brown (1977), *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*, yaitu suatu totalitas tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu yang berhubungan dengan dunia pendidikan.

Dalam hal ini berkaitan dengan pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental, psikologis, dan spiritual religious pada peserta didik. Tiga persoalan yang menjaid tiitk tolak permasalahan pendidikan Islam selama ini yaikni seputar pemahaman keagamaan, pendekatan pengembangan dan system evaluasi pembelajaran agama yang terkait dengan pola pembelajaran agama.

2. Dasar Teori Evaluasi Pendidikan Islam

Al-Qur'an sebagai dasar dari segala disiplin ilmu termasuk ilmu pendidikan Islam, secara implicit telah memberikan deskripsi tentang evaluasi pendidikan dalam Islam. Hal ini dapat ditemukan dari berbagai system evaluasi yang ditetapkan Allah di antaranya:

- a. Evaluasi untuk mengoreksi balasan amal perbuatan manusia, sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-Zalzalah ayat 7-8.
- b. Nabi Sulaiman AS pernah mengevaluasi kejujuran seekor burung Hud-hud yang memberitahukan tentang adanya kerajaan yang diperintah oleh seorang wanita cantik. Hal ini dikisahkan dalam Q.S An Naml ayat 27, yang artinya: *Sulaiman berkata: "Akan kami cermati (evaluasi) apakah kamu benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta."*
- c. Sebagai contoh ujian (tes) yang berat kepada Nabi Ibrahim AS yaitu perintah dari Allah untuk menyembelih anaknya (Nabi Ismail AS). Tujuannya adalah untuk mengetahui kadar keimanan dan ketaqwaan serta ketaatan Nabi Ibrahim AS kepada Allah SWT.

3. Kedudukan Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis karena hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan dalam kegiatan belajar. Ajaran Islam yang juga menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang memberitahukan pada kita, bahwa evaluasi terhadap manusia didik merupakan tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang harus dilakukan oleh pendidik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31-32, Artinya: "Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya

pada malaikat lalu berfirman: ‘Sebutkanlah kepadaKu nama-nama benda itu jika kamu memang orang yang benar.’ Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Dari ayat di atas yang harus diketahui, yaitu Allah SWT telah bertindak sebagai guru yang memberikan pelajaran kepada Nabi Adam AS, para malaikat karena tidak memperoleh pengajaran sebagaimana yang telah Allah berikan pada Nabi Adam, maka para malaikat tidak bisa menyebutkan nama-nama benda-benda itu, Allah telah meminta pada Nabi Adam agar mendemonstrasikan ajaran yang telah diterimanya dihadapan para malaikat, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa materi evaluasi atau materi yang diujikan haruslah sesuai dengan materi yang diajarkan.

4. Syarat-syarat Evaluasi Pendidikan Islam

Syarat-syarat yang dapat digunakan dalam evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Validity, yaitu evaluasi yang dilakukan berdasarkan hal-hal yang seharusnya dievaluasi, yang meliputi seluruh bidang tertentu yang diinginkan dan diselidiki, sehingga tidak hanya mencakup satu bidang saja. Soal-soal tes harus memberi gambaran keseluruhan (representative) dari kesanggupan anak mengenai hal itu.

b. Reliable, yaitu evaluasi yang harus dipercaya, yakni memberikan dengan ketelitian keterangan tentang kesanggupan anak didik yang sesungguhnya, soal yang ditampilkan tidak hanya membawa tafsiran yang bermacam-macam.

c. Efisiensi, yaitu evaluasi yang mudah dalam administrasinya, penilaian dan interpretasinya. Allah berfirman dalam Q.S Al-Insyiqoq ayat 8.

5. Prinsip Dasar Evaluasi Pendidikan Islam

Menurut Anas Sudijono evaluasi hasil belajar dapat dikatakan baik jika dalam pelaksanaannya selalu berpegang pada 4 prinsip dasar, yaitu:

a. Prinsip keseluruhan, ada dua hal yaitu materi pembelajaran yang pernah diajarkan dan aspek kejiwaan yang diungkap. Terkait dengan materi pembelajaran evaluasi hasil belajar harus dapat menggambarkan secara representatif dari materi pembelajaran. Sedangkan dalam kaitan dengan aspek kejiwaan evaluasi hasil belajar harus dapat mengungkapkan aspek-aspek

kejiwaan secara proporsional sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Dengan kata lain evaluasi hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

- b. Prinsip kesinambungan mengandung makna bahwa evaluasi pembelajaran yang baik adalah evaluasi yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal.
- c. Prinsip objektivitas mengandung pengertian bahwa evaluasi yang dapat mendiskripsikan keadaan siswa secara apa adanya bukan rekayasa. Prinsip ini dilakukan dengan menghilangkan identitas siswa.
- d. Prinsip sistematis, yaitu penilaian yang harus dilakukan secara sistematis dan teratur.

Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan ajaran Islam, karena termasuk dalam akhlak yang mulia, yaitu bersifat objektif, jujur, mengatakan sesuatu apa adanya sesuai dengan kenyataan. Orang yang menilai demikian dalam Islam dikenal dengan istilah *shiddiq*. Sejalan dengan sikap objektif dan jujur tersebut, maka orang yang melakukan penilaian harus benar-benar yakin terhadap hasil penilaiannya itu sehingga tidak boleh menilai sesuatu yang belum diketahui dengan pasti atau masih meragukan. Hal ini sesuai dengan hadist nabi yang artinya:

“Tinggalkanlah apa yang engkau ragu-ragukan kepada apa yang tidak engkau ragu-ragukan. Sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada ketenangan dan dusta itu menimbulkan keraguan.” (HR. Turmudzi).

Selain itu juga ajaran Islam memegang prinsip penilaian yang menyeluruh, yaitu penilaian dari segi ucapan, perbuatan dan hati sanubari, yang dikenal dengan istilah *qauliyah*, *fi'liyah* dan *qalbiyah*. Seseorang yang beriman harus meliputi seluruh aspek tersebut. Allah SWT menilai iman seseorang jika memenuhi seluruh aspek tersebut, yaitu terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 8 yang artinya: “Dan diantara manusia itu ada orang yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan hari akhirat, sedang sebenarnya mereka bukan termasuk orang-orang yang beriman.”

6. Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam

- a. Dari segi pendidikan, evaluasi berguna untuk membantu seorang pendidik untuk mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya.
- b. Dari segi peserta didik, evaluasi berguna membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar menjadi lebih baik.
- c. Dari segi ahli fikir pendidikan Islam, evaluasi berguna untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam

merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.

- d. Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam (pemerintah), evaluasi berguna untuk membantu dalam membenahi system pengawasan dan mempertimbangkan, kebijakan yang akan diterapkan dalam system pendidikan nasional (Islam).

7. Jenis Evaluasi Pendidikan Islam

Jenis-jenis evaluasi pendidikan diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu:

- a. Evaluasi Formatif, yang menetapkan tingkat penguasaan peserta didik dan menentukan bagian-bagian tugas yang belum dikuasai secara cepat, lebih ke bidang pelajaran tertentu.
- b. Evaluasi Sumatif, yaitu penilaian secara umum tentang keseluruhan hasil belajar dari akhir proses belajar mengajar.
- c. Evaluasi Diagnostik, yaitu penilaian yang dipusatkan pada proses belajar mengajar dengan melokalisasikan suatu titik awal yang sesuai dengan kesamaan minat, bakat, kepribadian, latar belakang, kecerdasan, ketrampilan dan riwayat pendidikan atau penguasaan strategi, kecerdasan, ketrampilan dan riwayat pendidikan atau penguasaan strategi belajar mengajar atau metode tertentu yang akan direalisasikan.
- d. Evaluasi Penempatan (*Placement Evaluation*), yang menitikberatkan pada penilaian tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan:
 - 1) Ilmu pengetahuan dan ketrampilan murid yang diperlukan untuk awal proses belajar mengajar.
 - 2) Pengetahuan murid tentang tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sekolah.
 - 3) Minat dan perhatian, kebiasaan bekerja, corak kepribadian yang menonjol yang mengandung konotasi kepada suatu metode belajar tertentu.

Meskipun dalam sumber ilmu Pendidikan Islam tidak dijelaskan secara eksplisit, namun dalam prakteknya dapat diketahui bahwa pada prinsipnya evaluasi-evaluasi sejenis itu juga seringkali kita temukan baik dalam firman-firman Allah dalam Al-Qur'an atau Sunah Nabi.

8. Tujuan Evaluasi Pendidikan Islam

Tujuan evaluasi menurut ajaran Islam, berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an antara lain dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah ditetapkan Rasulullah SAW terhadap umatnya.
- c. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkatan-tingkatan hidup ke Islaman manusia, sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah, yaitu yang paling bertaqwa kepada_nya, manusia yang sedang dalam iman dan ketaqwaannya dan manusia yang ingkar kepada ajaran Islam.

B. Program Pendidikan Islam

Suatu usaha pendidikan yang dilaksanakan oleh manusia merupakan upaya penanaman benih baru atau suatu transformasi dan pengembangan bakat seseorang melalui proses psikologis, yaitu suatu proses yang dikembangkan dengan mengisi bagian-bagian otak manusia dengan masukan-masukan atau rangsangan-rangsangan yang menimbulkan impulse kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek-aspek tersebut ada pada diri manusia yang merupakan kapasitas manusia yang mempunyai kemungkinan untuk menerima pendidikan.

Pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan ilmu dan ketrampilan serta kepekaan rasa dan agama tetapi juga harus mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia sebagai makhluk individu maupun sosial. Disinilah letak pentingnya konsep bahwa ruang lingkup materi pendidikan, yaitu tidak hanya merupakan perbendaharaan ilmu pengetahuan yang harus dihafalkan (*psycomotoric training*), tetapi juga memiliki konsep atau ide tentang suatu masalah atau pemecahan masalahnya (*affective and connative learning*), dan yang penting diperhatikan adalah aspek kognitif yaitu pembinaan sikap yang melandasi perubahan seseorang yang taat pada Allah dengan ikhlas, hal itu terwujudkan dalam pembinaan akhlak dalam pengertian khusus.

Konsep dasar tersebut sebagai variable untuk dimasukkan dalam system pendidikan dan merupakan materi yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam penyusunan program dan silabus. Penyusunan Kurikulum, Silabus dan program pendidikan akan mengalami perubahan-perubahan dalam proses pendidikan sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan untuk itu harus diperhatikan dengan seksama. Berikut ini merupakan solusi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam penyusunan program pendidikan, yaitu:

1. Menghindari duplikasi program yang tidak diperlukan.
2. Kelonggaran untuk mengubah rencana yang masih konsisten untuk suatu program yang dibiayai, namun ketat dalam pertanggungjawabannya.
3. Mencukupkan gaji atau insentif lain bagi tenaga kependidikan.
4. Menetapkan standarisasi alat-alat pendidikan baik dalam mutu maupun harga.
5. Mengefektifkan kerjasama antar lembaga pendidikan dan masyarakat.

Sifat program pendidikan yang memperhitungkan masa yang akan datang ini dapat dijalankan dengan prinsip induktif seperti yang disesuaikan dengan rencana yang disusun. Hal itu selain menghendaki selain adanya program alternative tetapi juga adanya metode dan teknik penyajian yang sesuai misalnya penyusunan kurikulum kegiatan, simulasi yang menjadikan proses pendidikan tidak hanya berjalan satu arah saja tetapi adanya timbal balik dari satu generasi ke generasi yang lain (post and previgurative).

Adapun aspek-aspek yang menjadi ruang lingkup program pendidikan Islam yaitu:

1. Hubungan Manusia dengan Allah SWT

Hakekat manusia sebagai '*abd* tercermin dalam surat Az Dzariyat ayat 56 yang memberikan penjelasan bahwa manusia secara naluriyah tetap mengakui tentang adanya Tuhan. Pengenalan dan pengabdian yang dilakukan oleh manusia sebagai manifestasi kepatuhan kepada Tuhannya hanya sebatas akal budi manusia. Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan vertical antara makhluk dengan khalik (penciptanya). Hubungan manusia dengan Allah menempati dalam prioritas pertama dalam pendidikan Islam, karena merupakan sentral dan dasar utama ajaran Islam.

Dengan demikian hal itulah yang pertama kali harus ditanamkan pada peserta didik. Ruang lingkup program pengajarannya, meliputi segi iman, ke-Islaman dengan pokok-pokok Rukun Islam dan keikhlasan sebagai hasil perpaduan Iman dan Islam yang diwujudkan dalam perbuatan kebajikan dalam melaksanakan hubungan diri dengan Allah SWT.

2. Hubungan Manusia dengan sesama manusia

Khalifah merupakan gambaran citra ideal manusia yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Dengan potensi yang dimilikinya manusia mampu menentukan nasibnya sendiri. Baik sebagai kelompok masyarakat maupun individu. Ia mampu berkreasi dan berkarya sesuai dengan kadar kemampuannya serta mempunyai kewajiban untuk bertanggungjawab kepada Allah SWT

terkait dengan statusnya sebagai khalifah. Karena dalam misi sebagai khalifah yang berbekal pada syari'at manusia harus menjaga dan menata kehidupan manusia sesuai dengan kehendak Allah.

Hubungan manusia dengan sesamanya sebagai hubungan horizontal dalam suatu kehidupan masyarakat yang menempati prioritas kedua dalam ajaran islam. Dalam hal ini peranan kebudayaan sangatlah besar, begitu pula dengan dan tugas seorang guru yang berusaha menumbuh kembangkan pemahaman anak didik agar mengikuti tuntutan agama dalam menjalankan kehidupan sosial, karena dalam kehidupan bermasyarakat inilah akan tampak citra dan makna islam melalui tingkah laku pemeluknya.

Adapun ruang lingkup program pengajarannya, melingkupi pengaturan hak dan kewajiban antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan mencakup segi kewajiban dan larangan dalam hubungannya dengan sesama, segi hak dan kewajiban dalam kepemilikan / jasa, segi kebiasaan hidup efisien, ekonomis, sehat jasmani dan rohani serta sifat-sifat kepribadian yang baik, yang harus dikembangkan dalam diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

3. Hubungan Manusia Dengan Alam

Agama islam banyak mengajarkan kepada kita tentang alam sekitar kita. Menyuruh manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengolah dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan Allah menurut kepentingannya sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan agama. Aspek hubungan manusia dengan alam sekitar, mempunyai tiga arti penting bagi kehidupan anak didik, yaitu:

- a. Mendorong anak didik untuk mengenal dan memahami alam sehingga dia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai manfaat sebanyak-banyaknya dari alam sekitarnya. Kesadaran yang demikian itu akan memotifasi anak didik untuk turut ambil bagian dalam pembangunan masyarakat dan negara.
- b. Pengenalan itu akan menumbuhkan rasa cinta terhadap alam, yang melahirkan berbagai bentuk perasaan keharuan dan kekaguman, baik karena keindahan, kekuatan, maupun karena keanekaragaman bentuk kehidupan yang ada didalamnya. Hal itu akan menumbuhkan kesadaran tentang betapa kecil dirinya dibandingkan dengan Allah Maha Pencipta Alam, sehingga dapat menambah rasa ketundukan dan keimanan yang terwujud dengan mensyukuri segala nikmat-Nya.

- c. Pengenalan, pemahaman dan cinta akan alam itu akan mendorong anak didik untuk melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya pada sunnatullah dan kemampuan menciptakan sesuatu bentuk baru dari bahan-bahan yang terdapat di alam sekitar.

Dari ketiga aspek diatas kaitannya dengan program pendidikan islam dengan melihat pada kemampuan dasar manusia yang terdapat dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yaitu:

1. Aspek Kognitif (*al-majal l-ma'rifi*), meliputi:

- a. *Knowledge*, yaitu kemampuan mengingat konsep-konsep yang khusus dan yang umum, metode dan proses serta struktur
- b. *Comprehension*, yaitu kemampuan untuk memahami tanpa mengetahui hubungan-hubungan dengan yang lain, juga kemampuan untuk mengaplikasikan pemahaman tersebut.
- c. *Aplication*, yaitu kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak pada obyek-obyek yang khusus dan konkrit yang bisa berupa ide-ide umum, prosedur prinsip-prinsip teknik atau teori yang harus diingat dan diaplikasikannya.
- d. *Analysis*, yaitu kemampuan untuk memahami dengan jelas suatu ide-ide dalam unit atau membuat keterangan yang jelas tentang hubungan antara ide yang satu dengan yang lainnya.
- e. *Synthesis*, yaitu kemampuan untuk merakit bagian-bagian menjadi satu keutuhan, yang melibatkan pada proses penyusunan dan penggabungan.
- f. Kemampuan dalam mempertimbangkan nilai bahan dan metode yang digunakan dalam penyelesaian suatu problem, baik yang bersifat kuantitatif dan kualitatif.

2. Aspek Afektif (*al-majal al-infi'ali*), meliputi:

- a. *Receiving*, yaitu pembinaan untuk menerima sebuah nilai-nilai dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam dirinya.
- b. *Responding*, yaitu pembinaan melalui upaya motivasi agar anak didik mau menerima nilai yang diajarkan.
- c. *Valuing*, yaitu pembinaan yang tidak terfokus pada penerimaan nilai melainkan juga mampu menilai konsep atau fenomena antara hal yang baik dan buruk

- d. *Organization*, yaitu pembinaan untuk mengorganisasikan nilai kedalam suatu sistem dan menentukan hubungan-hubungan antara nilai-nilai itu yang kemudian diinternalisasikan kedalam kehidupan yang nyata.
- e. *Characterization by a value or value complex*, yaitu pembinaan untuk menginternalisasikan nilai sebagai puncak hirarki nilai. Sehingga nilai dapat tertanam dalam dirinya serta dapat mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya.

3. Aspek Psikomotorik (al-majal al-nafsi al-haroki), meliputi:

- a. *Perception*, yaitu ketrampilan persepsi dalam menggunakan organ-organ indra untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik
- b. *Set*, yaitu ketrampilan kesiapan untuk melakukan kegiatan yang khusus meliputi, kesiapan mental, fisik maupun kemauan
- c. *Guided response*, yaitu ketrampilan respon untuk melakukan hal-hal yang kompleks meliputi menirukan, spekulasi, trial and error
- d. *Mechanism*, yaitu ketrampilan mekanis merupakan pekerjaan yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan dan gerakan-gerakan dapat dilakukan dengan penuh kepercayaan dan kemahiran.
- e. *Complex overt response*, yaitu ketrampilan yang nyata gerakan motor yang menyangkut penampilan yang sangat terampil dari gerakan motorik dan memerlukan gerakan yang kompleks.
- f. *Adaption*, yaitu ketrampilan adaptasi yang berkembang sangat baik, sehingga individu dapat mengubah pola gerakannya untuk disesuaikan dengan persyaratan khusus dalam situasi bermasalah.
- g. *Organization*, yaitu ketrampilan organisasi yang menyangkut penciptaan pola-pola gerakan yang baru untuk menyesuaikan situasi yang khusus atau bermasalah.

Aspek-aspek diatas dapat diringkas menjadi, tiga bagian yang merupakan kebutuhan anak didik yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuan, yaitu:

1. Kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan untuk menjaga integritas antara sikap, tingkah laku etik dan moralitas
2. Produktifitas yang menyangkut apa yang dihasilkan anak didik dalam jumlah yang lebih banyak dan kualitas yang lebih baik setelah menyelesaikan pendidikannya

3. Kreatifitas yang menyangkut kemampuan anak didik untuk berfikir dan berbuat, menciptakan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

C. Sistem Evaluasi Pendidikan Islam

1. Sistem evaluasi pendidikan Islam

Sistem evaluasi dalam pendidikan islam adalah mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagaimana telah dikembangkan oleh Rasulullah dari apa yang telah dilakukan rosul dalam proses pembinaan risalah Islamiyah, maka secara umum sistem evaluasi pendidikan Islam adalah:

- a. Untuk menguji kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dihadapi (QS. Al-Baqarah ayat 115)
- b. Untuk mengetahui sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah kepada Umatnya (QS. An-Naml ayat 40)
- c. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkatan hidup keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah terhadap Nabi Ibrahim yang menyembelih putranya Ismail (QS. Ash-Shaffat 103-107)
- d. Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan Nabi Adam AS tentang asma-asma yang telah diajarkan Allah kepadanya (QS. Al-Baqarah ayat 31)
- e. Memberikan semacam tabsyir (berita gembira) bagi yang beraktifitas baik dan memberikan 'igab (siksa) bagi mereka yang beraktifitas buruk (QS. Az-Zalzalah ayat 7-8)
- f. Allah dalam mengevaluasi hamba-Nya tanpa memandang formalitas (penampilan), tetapi melihat sustansi dibalik tindakan hamba-hambanya tersebut (QS. Al-Hajj ayat 37)
- g. Berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidak obyektifan evaluasi yang dilakukan (QS. Al-Maidah ayat 8)

2. Teknik evaluasi pendidikan Islam

Teknik evaluasi dibagi atas dua bagian, yaitu:

a. Teknik evaluasi pada masa pertumbuhan islam (zaman rasullah dan para sahabat)

Sistem evaluasi yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah bersifat universal, yaitu dengan menggunakan teknik testing mental (mental test) atau psikotes. Dalam sunah nabi sistem evaluasi yang bersifat makro adalah untuk mengetahui kemajuan belajar manusia termasuk nabi

sendiri, sebagaimana pada kisah kedatangan malaikat Jibril AS untuk Nabi Muhammad SAW dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut pengetahuan beliau tentang rukun Islam. Setiap jawaban Nabi atas pertanyaan yang diajukan selalu dibenarkan oleh malaikat Jibril. Peristiwa lain yaitu ketika Nabi diuji hafalan-hafalan pada ayat-ayat al-Qur'an yang tetap konsisten dan valid dalam ingatan beliau.

Nabi dalam melaksanakan dakwah dan pengajarannya juga sering mengadakan evaluasi terhadap para sahabatnya dengan sistem pertanyaan atau tanya jawab serta musyawarah. Tujuan dalam evaluasi disini adalah untuk mengetahui mana sahabat beliau yang cerdas, patuh dan shaleh atau mana yang kreatif dan aktif responsif kepada pemecahan problem-problem yang dihadapi. Pada masa Nabi dan sahabat tujuan pendidikan hanya terfokus pada hal keagamaan. Sehingga yang menjadi objek evaluasi sistem pendidikan yaitu pada aspek kognitif berupa; pengembangan pengetahuan agama termasuk didalamnya fungsi ingatan dan kecerdasan. Aspek afektif berupa; pembentukan sikap terhadap agama, termasuk didalamnya fungsi perasaan dan sikap. Adapun bentuk evaluasinya berupa pengujian penghafalan serta sistem tanya jawab berupa lisan.

b. Teknik evaluasi pada masa perkembangan dan kemajuan Islam (sesudah sahabat sampai sekarang)

Teknik penilaian yang diterapkan pada masa sekarang ini terdapat dalam sekolah-sekolah adalah yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Penilaian kualitatif lebih subjektif daripada penilaian kuantitatif. Penilaian kuantitatif dinyatakan dengan menggunakan angka-angka sedangkan yang kualitatif dinyatakan dengan ungkapan-ungkapan. Aspek tingkah laku siswa dalam bidang kognitif dinilai secara kuantitatif. Aspek sikap/afektif dinilai secara kualitatif dan aspek ketrampilan/psikomotorik dinilai secara kualitatif dan kuantitatif.

Implikasi dari kedua penilaian diatas membutuhkan teknik pelaksanaannya. Adapun teknik penilaiannya yaitu:

1) Teknik Test

Penilaian yang menggunakan test yang telah ditentukan terlebih dahulu. Metode ini bertujuan untuk mengukur dan memberikan penilaian terhadap hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa meliputi; kesanggupan mental, achievement (test penguasaan hasil belajar),

ketrampilan, koordinasi, motorik dan bakat, baik secara individu maupun kelompok. Test hasil belajar ini dibagi menjadi:

a. Test tertulis

Test yang diberikan kepada siswa dengan menjawab soal-soal secara tertulis dalam jangka waktu yang ditentukan. Berikut ini merupakan macam-macam dari bentuk test tertulis, yaitu test dalam bentuk essay adalah test yang soal-soalnya disusun sedemikian rupa sehingga jawabannya terdiri dari beberapa kalimat. Test dalam bentuk objektif, yaitu test yang disusun dengan bentuk jawaban yang sudah ditentukan sehingga dalam hal ini siswa hanya memilih jawaban yang benar diantara jawaban-jawaban yang salah.

b. Test lisan

Test yang dilakukan dengan cara lisan dengan jumlah siswa, atau seseorang siswa yang dilakukan oleh penguji. Test ini pelaksanaannya dengan menggunakan sistem tanya jawab secara langsung.

c. Test perbuatan

Test yang digunakan untuk menilai berbagai macam perintah atau siswa diperintahkan untuk melaksanakan sesuatu hal yang berkaitan dengan materi pelajaran, seperti: praktek wudlu, tayamum, sholat, dan lain-lain.

2) Teknik Non-test

Penilaian yang tidak menggunakan soal-soal test dan bertujuan untuk mengetahui sikap dan sifat kepribadian siswa, yang berhubungan dengan kiat belajar atau pendidikan. Adapun yang termasuk dalam penilaian non-test yaitu; Rating Scale (skala bertingkat), kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan / observasi, dan riwayat hidup.

3. Cara pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam

Evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu; evaluasi terhadap diri sendiri dan evaluasi pada orang lain (siswa).

a. Evaluasi terhadap diri sendiri

Seorang muslim yang sadar dan taat adalah mereka yang selalu mengevaluasi diri mereka sendiri (instrospeksi), baik yang berkaitan dengan kelebihan yang harus dipertahankan atau kekurangan dan kelemahan yang harus diperbaiki, karena evaluasi selalu bersifat objektif.

b. Evaluasi kegiatan siswa

Evaluasi ini harus disertai dengan niat “*amar ma’ruf nahi mungkar*” yang bertujuan untuk memperbaiki (ishlah) bagi tindakan orang lain, dalam hal ini adalah siswa serta untuk terlaksananya suatu tujuan pendidikan islam.

4. Prosedur pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam

Prosedur pelaksanaan Evaluasi pendidikan Islam yang akan dijelaskan di bawah ini adalah prosedur pelaksanaan evaluasi pendidikan secara umum, karena pendidikan islam tidak memiliki prosedur yang secara khusus. Semua prosedur pelaksanaan evaluasi bersifat netral, dalam arti bisa digunakan untuk evaluasi pendidikan atau pendidikan islam karena prosedur evaluasi tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai islam. Adapun prosedur evaluasi pendidikan menurut Prof. Anas Sudijono, adalah:

a. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Dalam melakukan penyusunan evaluasi hasil belajar yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan evaluasi, agar proses pendidikan berjalan dengan arah yang tepat
- 2) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik
- 3) Memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan dalam proses evaluasi
- 4) Menyusun alat-alat pengukur yang akan digunakan untuk pengukuran dan penilaian hasil belajar
- 5) Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi
- 6) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar (kapan dan berapa kali evaluasi itu dilakukan)

b. Menghimpun data

Dalam evaluasi hasil belajar, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan test hasil belajar (apabila tekniknya menggunakan test), bila menggunakan teknik non test maka bisa dengan pengamatan, wawancara, instrumen, dan rating scale.

c. Melakukan verifikasi data

Data yang telah berhasil dikumpulkan harus disaring lebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Proses penyaringan ini dikenal dengan istilah penilaian data atau verifikasi data. Tujuannya untuk memisahkan antara data yang baik (data yang jelas kebenarannya) dan yang kurang baik (bila diikutkan dapat mengaburkan data yang lain)

d. Mengolah dan menganalisa data

Menolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan dalam kegiatan evaluasi. Untuk itu hasil evaluasi perlu di susun dan diatur sedemikian rupa sehingga dapat terbaca. Sedangkan dalam proses analisis data bisa menggunakan teknik dengan statistik maupun non statistik tergantung pada jenis data yang akan diolah dan dianalisis.

e. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Penafsiran atau interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakekatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan data penganalisisan, kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan-kesimpulan yang mengacu pada tujuan evaluasi tersebut.

f. Tindak lanjut hasil evaluasi

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung didalamnya. Maka pada akhirnya seorang evaluator akan dapat mengambil keputusan atau kebijakan yang dipandang perlu adanya tindak lanjut dari kegiatan evaluasi.

Kesimpulan

1. Evaluasi dalam pendidikan Islam adalah penilaian-penilaian yang diambil dalam proses pendidikan secara umum; baik mengenai perencanaan, pengelolaan, proses, dan tindak lanjut pendidikan atau yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan
2. Secara historis proses evaluasi dalam pendidikan Islam telah terpraktekkan sejak zaman Rasulullah SAW, walaupun dalam format yang sangat sederhana; berupa tanya jawab, terhadap suatu materi yang telah diajarkan, serta menguji penguasaan hafalan

3. Dalam perkembangannya teknik evaluasi pendidikan islam banyak mengalami kemajuan, berupa perkembangan bahasa, istilah yang digunakan, format tekniknya, serta tujuan yang akan dicapai melalui teknik evaluasi tersebut.
4. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan evaluasi pendidikan adalah harus memenuhi syarat-syarat; validitas, ketepatan, obyektifitas, dan praktis.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib, Muhaimin, (1993), *Pemikiran Pendidikan Islam, kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Triagenda Karya.
- Arief, Armai, (2002), *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, M, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Faesal, Jusuf Amir, (1995), *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Nasih, Ahmad Munjin, dkk, (2009), *Metode Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Revika Aditama.
- Nata, Abudin, (1997), *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Wacana Ilmu.
- Nizaar, M. Samsul, (2002), *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Rusyan, A. Tabrani dkk, (1992), *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Shaleh, Abdul Rachman, (2002), *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa.
- Sudijono, Anas, (2001), *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.